Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development **ISSN (print) 2714-8351**
Vol. 7 No. 02, Agustus 2025, Halaman 125 - 136 **ISSN (online) 2686-1488**

Tingkat Kompetensi Kewirausahaan Perempuan pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung

Women's Entrepreneurship Competency Level on Sustainable Food Yard Program (P2L) in Bandar Lampung City

Oleh:
Pancasachina Yusartika[1], Kordiyana K. Rangga[2], Yuniar Aviati Syarief[2]
Helvi Yanfika[2], Irwan Efendi[2]
[1]Program Studi Magister Ilmu Penyuluhan Pembangunan/Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Lampung
[2]Program Studi Penyuluhan Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia
[*]*email: panca.tika16@gmail.com*

Received: May 12, 2024 ; Revised : June 18, 2025 ; Accepted: July 11, 2025

ABSTRAK

Kompetensi kewirausahaan perempuan merupakan aspek penting guna mendukung dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka dapat diarahkan dan dikembangkan menjadi berbagai keterampilan yang memiliki potensi memberikan peluang. Peluang tersebut dapat dilakukan dengan kegiatan pertanian di lahan pekarangan perkotaan sebagai strategi untuk memperbaiki lingkungan hidup pangan dan estetika perkotaan melalui program P2L. Tujuan penelitian ini untuk mengukur tingkat kompetensi kewirusahaan perempuan yang terlibat dalam program P2L di Kota Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan di sembilan Kelompok Wanita Tani (KWT) di lima kecamatan dengan jumlah responden 64 orang, menggunakan metode survei dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan alasan bahwa Kota Bandar Lampung merupakan salah satu pelaksana kegiatan pemberdayaan KWT dan penerima bantuan dana Program P2L yang dimulai dari tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan perempuan pada program P2L tergolong kategori sedang, dengan kecenderungan kekuatan pada aspek produksi sayuran berorientasi pasar, memafaaatkan dan meningkatkan peluang pasar serta mempeluas jaringan usaha. Namun, kelemahan masih masih terlihat pada aspek pengelolaan keuangan usahatani, sementara berkreasi dan berinovasi dari hasil pengolahan hasil berada pada kategori sedang.

Kata kunci: kewirausahaan, kompetensi, perempuan, P2L

ABSTRACT

Women's entrepreneurial competency is an important aspect to support and develop their potential into skills that can provide opportunities as an effort to improve women's economy. This opportunity can be implemented through agricultural activities in urban agriculture yards as a strategy to improve foods security and the aesthetic urban area with P2L program. This study aims to determine the level of women's entrepreneurial competency on the P2L program in Bandar Lampung City. This research involved nine women farmer groups (KWT) across five districts, with total of 64 respondents, using a survey method with a descriptive quantitative approach. The research location were determined purposively (purposive sampling), considering that Bandar Lampung City is one of the implementers of KWT empowerment activities and recipients of P2L Program funding assistance which started in 2020. The results show that the level of female entrepreneurial competence falls into the medium category, with strengths in vegetable production oriented to market needs, utilizing and expanding market

opportunities, and business networking. However, weaknesses remain in farm financial management, while creativity and innovation in product processing are still at a moderate level.

Keywords: *entrepreneurship, competency, women, P2L*

PENDAHULUAN

Perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga, suami, dan anak, tetapi juga berkontribusi secara produktif dalam menopang perekonomian keluarga serta menjalankan interaksi sosial. Peran ganda ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasaitas yang besar dalam mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga maupun komunitas (Widyanawati dan Aisyah, 2023). Namun, pemeberdayaan perempuan masih menghadapi keterbatasan, baik dalam akses sumber daya maupun pengambilan keputusan.

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan menjadi krusial, karena pendidikan, pendapatan, dan kontribusi ekonomi mereka terbukti berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Sulisto, dkk., 2022) dengan memanfaatkan kemampuan dalam mengelola sumber daya ekonomi, sosial, politik, dan budaya, perempuan dapat berorganisasi, berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, sekaligus menjadi gaen perubahan di lingkungannya (Lorenza, 2022).

Kementerian Pertanian turut mengoptimalkan peran perempuan melalui program Kelompok Wanita Tani (KWT), yang bertujuan memperkuat kemandirian pangan keluarga, sekaligus meningkatkan kompetensi perempuan di sektor pertanian. Sejak tahun 2012, Lampung termasuk daerah yang aktif menjalankan program ini, yang kemudian berkembang menjadi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini difokuskan pada upaya pencegahan gizi buruk dan *stunting,* serta penguatan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan (Rangga, Gitosaputro, dan Hasanuddin, 2021).

Lebih jauh, P2L bukan hanya sebatas pemenuhan pangan rumah tangga, melainkan juga membuka peluang bagi perempuan untuk mengembangkan kompetensi kewirausahaan, terutama melalui kreativitas, inovasi, dan pengelolaan usaha tani yang berorientasi pasar. Kompetensi ini sejalan dengan teori konvergensi william stern, yang menekankan bahwa kemampuan individu terbentuk dari interaksi antara potensi bawaan dan pengaruh lingkungan (Sutrisno, 2017). Oleh karena itu, perempuan yang memiliki kompetensi kewirausahaan diharapkan mampu memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk menciptakan produk bernilai ekonomi, sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan gambaran latar belakang yang disajikan, maka penting dilakukan penelitian mengenai tingkat kompetensi kewirausahaan perempuan dan keterlibatan anggota KWT pada Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Bandar Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode survei dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di sembilan kelurahan Kota Bandar Lampung pada bulan Juli 2023—Agustus 2023. Lokasi ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) sebab Kota Bandar Lampung termasuk pelaksana kegiatan pemberdayaan KWT dan penerima bantuan dana Program P2L yang dimulai dari tahun 2020. Jumlah populasi dalam penelitian ini 181 anggota KWT dari sembilan KWT di Kota Bandar Lampung pelaksana program P2L tahun 2020–2023. Berikut adalah penjabaran populasi dan sampel penelitian yang tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1.
Populasi dan sampel penelitian

Kecamatan	Kelurahan	KWT
Kemiling	Sumber Agung	Mekar Agung
Kedaton	Sidodadi	Sedap Malam
Kedaton	Sidodadi	Anggrek Macan
Kedaton	Sukamenanti Baru	Melati Jaya 10
Tanjung Karang Pusat	Kaliawi Persada	Sukawangi Sejahtera
Sukarame	Waydadi	Jasmine Barokah
Sukarame	Sukarame	Anggrek
Panjang	Way Lunik	Makmur
Panjang	Ketapang Kuala	Anggrek

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2022

Sample penelitian ditentukan secara acak sederhana (*simple random sampling*). Penentuan *sample* berdasarkan teori Slovin (Noor, 2011), jumlah sampel wanita tani sebanyak 64 orang dengan masing–masing setiap KWT diambil 6-8 orang sebagai responden penelitian diantaranya tiga orang pengurus kelompok (ketua, sekretaris dan bendahara) dan sisanya merupakan anggota KWT.

Analisis data untuk menentukan kategori tingkat kompetensi kewirausahaan perempuan wanita tani berdasarkan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan rumah tangga, dan lama berusahatani, serta penilaian wanita tani terhadap program P2L yang meliputi motivasi, partisipasi, aksesibilitas terhadap informasi, dan dukungan penyuluhan menggunakan rumus interval:

$$PK = \frac{r}{k}$$

Keterangan:
PK = Panjang Kelas
r = Rentang skor (nilai tertinggi-nilai terendah)
K = Jumlah kelas

Terdapat dua jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer berasal dari wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan responden. Data sekunder berasal dari data hasil–hasil penelitian sebelumnya yang telah tersedia, serta kajian pustaka (jurnal, buku, internet, serta sumber lainnya), serta data yang dikeluarkan oleh kantor dinas provinsi, kabupaten, kecamatan, desa dan pemerintah pusat serta dari dokumen–dokumen dan laporan tahunan yang tersedia yang relevan dengan topik penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Umur

Analisis kompetensi wanita tani pada program P2L dapat diawali dengan mempertimbangkan faktor umur. Aspek umur memiliki peran penting karena berkaitan erat dengan kemampuan fisik maupun daya pikir dalam melaksanakan aktivtias pertanian. Sektor pertanian pada dasarnya menuntut keterlibatan fisik yang intens, baik dalam ranah kognitif seperti perencanaan dan pengambilan keputusan, maupun dalam ranah motorik yang mencakup kegiatan teknis pengolahan lahan. Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi umur responden tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok umur

No	Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	20-35	12	19,75
2	35-50	27	56,79
3	50-65	25	23,46
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada rentang umur 35 tahun hingga 50 tahun yaitu sebesar 56,79 persen dari total responden, yang termasuk dalam kategori usia produktif (Tabel 2). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) kategori usia produktif berada pada umur 15-64 tahun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar wanita tani masih berada dalam fase usia yang memiliki kemampuan kerja optimal. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Kirana, Sugihardjo, dan Widiyanti (2024) bahwa

mayoritas wanita tani berada dalam kelompok usia 41–55 tahun, yang dikategorikan sebagai usia produktif kerja.

Menurut Syed dkk., (2024) bahwa umur terutama pada rentang umur produktif cenderung mudah dalam mengadopsi teknologi serta memiliki kapasitas untuk mengampil keputusan yang baik, didukung dengan studi Islam dkk., (2022) bahwa umur wanita tani mempengaruhi peran dan kapasitas kerja yang beimplikasi pada pengembangan kompetensi kewirausahaan. Sejalan dengan hal itu, maka umur produktif sangat relevan dalam mendukung kesiapan dan efektivitas operasional dalam berusahatani dan berwirausaha.

Tingkat Pendidikan Formal

Identitas responden dapat ditinjau melalui tingkat pendidikan formal yang dimiliki, di mana aspek ini berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tingkat pendidikan formal dapat menjadi indikator sejauh mana seseorang mampu memahami, menyerap, dan mengimplementasikan pengetahuan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari, termasuk dalam sektor pertanian. Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi tingkat pendidikan formal responden tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok tingkat pendidikan formal

No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	13	20,31
2	SMP	8	12,50
3	SMA/PT	43	67,19
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Sebagian besar responden sebanyak 67,19 persen memiliki tingkat pendidikan minimal SMA hingga Perguruan Tinggi (Tabel 3). Kondisi ini mencerminkan adanya potensi yang lebih kuat dalam pengembangan literasi kewirausahaan. Pendidikan formal yang lebih tinggi berperan penting dalam membentuk pola pikir kritis, keterampilanmemecahkan masalah, serta pemahaman terhadap inovasi, sehingga memfasilitasi kesiapan individu untuk beradaptasi dengan dinamika pasar dan perkembangan teknologi. Hal ini sejalan dengan temuan Kamaruddin, Hasan, dan Arisah (2024) bahwa pendidikan formal mampu memperkuat kapasitas pengambilan keputusan, pemilihan strategi bisnis, manajemen keuangan, serta transformasi hasil pertanian menjadi produk bernilai tambah. Pengelompokan jenjang pendidikan SMA dan PT didukung oleh klasifikasi internasional UNESCO dari ISCED-F (2013) yang menempatkan keduanya pada level yang berdekatan dalam hierarki pendidikan formal dan berkontribusi serupa terhadap penguatan literasi maupun kompetensi kewirausahaan. Oleh karena itu, wanita tani dengan pendidikan menengah hingga tinggi relatif memiliki peluang lebih besar untuk mendorong pengembangan kompetensi kewirausahaan secara berkelanjutan.

Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan rumah tangga pada wanita tani dapat dipandang sebagai salah satu indikator kaopasitas sumber daya manusia dalam keluarga, yang berpotensi mendukung keberlangsungan aktivitas pertanian maupun pengembangan usaha. Bagi rumah tangga dengan anggota usia produktif, keberadaan mereka tidak hanya menjadi tenaga kerja tambahan, tetapi juga memperkuat kompetensi kewirausahaan melalui keterlibatan dalam proses belajar, berbagi pengalaman, serta adaptasi terhadap inovasi,

Menurut klasifikasi yang ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rumah tangga dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu rumah tangga kecil dengan maksimal 4 orang, rumah tangga sedang terdiri dari 5-6 orang, serta rumah tangga besar dengan jumlah lebih dari 7 orang. Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi jumlah tanggungan rumah tangga responden tercantum pada Tabel 4.

Tabel 4.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok jumlah tanggungan rumah tangga

No	Jumlah Tanggungan Rumah Tangga (orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 4	48	75,00
2	5-7	16	25,00
3	≥7	0	0
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mayoritas responden wanita tani termasuk ke dalam rumah tangga kecil, yaitu sebanyak 48 orang responden atau 75,00 persen (Tabel 4). Jumlah tanggungan rumah tangga yang terkelola dengan baik dapat memengaruhi efisiensi pengeluargan rumah tangga serta alokasi sumber daya untuk usaha produktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Arita, Managanta, dan Mowidu (2022) bahwa jumlah tanggungan rumah tangga memengaruhi pengeluaran dan efisiensi usahatani, artinya rumah tangga kecil bisa lebih unggul dalam alokasi sumber daya dan pengambilan keputusan yang efisien.

Ukuran rumah tangga yang merupakan salah satu karakteristik keluarga dapat berpengaruh terhadap kemampuan memperoleh sumber daya dan kemampuan kewirausahaan. Sebagaimana menurut Adeyonu dkk. (2022) bahwa hal tersebut berkaitan dengan alokasi sumber daya, tenaga kerja rumah tangga, dan kapasitas mengambil keputusan.

Lama berusahatani

Lama berusahatani yang dimiliki oleh wanita tani berperan penting dalam membentuk pengetahuan praktis dan keterampilan teknis sesuai dengan jenis usahatani yang dikelola. Putri, Siswoyo, dan Azhar, (2020) mengklasifikasikan pengalaman berusahatani ke dalam tiga kategori, yaitu kurang berpengalaman (<5tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun). Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi lama berusahatani tercantum pada Tabel 5.

Tabel 5.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok lama berusahatani

No	Lama berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	<5	50	78,13
2	5-10	9	14,06
3	>10	5	7,81
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden termasuk kategori kurang berpengalaman, yakni 78,13 persen dengan lama berusahatani kurang dari 5 tahun (Tabel 5). Meskipun demikian, dukungan tingkat pendidikan formal yang tinggi (Tabel 3) dan akses terhadap informasi dapat memperkuat kompetensi kewirausahaan mereka. Penelitian Rasoki, Nurmalia, dan Asnamawati (2022) menyatakan bahwa variabel lama berusahatani baik secara langsung maupun tidak langsung dapat memengaruhi kompetensi kewirausahaan petani. Petani yang memiliki pengalaman usahatani lebih lama cenderung memiliki keterampilan manajemen pengelolaan usahatani yang baik sehingga mempengaruhi keberhasilan usaha dan meningkatkan produksi usahatani (Syafani, dkk, 2024). Selain itu, Leleng, Dethan, dan Simamora (2021) mengungkapkan bahwa lama berusahatani menjadi sarana pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan, namun keterbatasan pengalaman dapat diimbangi oleh pendidikan formal dan akses informasi pertanian modern. Oleh karena itu, pendidikan formal dan pelatihan eksternal dapat menjadi penyeimbang bagi wanita tani yang belum lama berusahatani.

Motivasi

Motivasi dipahami sebagai dorongan internal yang membimbing serta mengarahkan tindakan seseorang. Indikator klasifikasi motivasi dibedakan menjadi motivasi intrinsik yang berakar pada minat dan kesenangan individu sedangkan motivasi ekstrinsik berkaitan dengan imbalan sosial seperti insentif dan tuntutan eksternal (Ryan dan Deci, 2020) berdasarkan pada *Self*

Determination Theory (Audate, Cloutier, dan Label, 2021). . Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi berdasarkan variabel motivasi responden tercantum pada Tabel 6.

Tabel 6.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok motivasi

No	Motivasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	7,00-11,67 (Rendah)	0	0,00
2	11,68-16,34 (Sedang)	7	6,25
3	16,35-21,00 (Tinggi)	57	89,06
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas wanita tani memiliki motivasi yang tinggi, yaitu sebanyak 57 wanita tani atau 89,06 persen dari seluruh responden (Tabel 6). Hal ini disebakan adanya keinginan untuk menambah pengetahuan, memanfaatkan waktu luang dengan mengelola lahan pekarangan, serta rasa puas dalam mengikuti program P2L yang memberikan tambahan pendapatan. Motivasi intrinsik tersebut menjasi modal penting dalam mewujudkan harapan dan tujuan mereka.

Selanjutnya, semangat wanita tani dalam mengikuti P2L juga diperkuat oleh motivasi ekstrinsik berupa dukungan eksternal, seperti pemberian bantuan dana, sarana produksi (bibit, pupuk, *polybag,* rak), pembinaan, serta dorongan sosial dari lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan *Expectancy Theory* yang menyatakan bahwa motivasi meningkat ketika individu yakin bahwa usaha yang dikakukan akan menghasilkan kinerja yang baik dan mendatangkan manfaat (Ridwan dkk., 2024).

Pada penelitian Mukhlis (2023) menunjukkan mayoritas wanita tani menunjukkan tingkat motivasi tinggi meskipun pengalaman usaha tani mereka relatif baru. Selain itu, penelitian Sandi, Arifin, dan Puspitojati (2022) juga menunjukkan kedua motivasi tersebut menjadi faktor penting dalam membangun kompetensi kewirausahaan melalui pemberdayaan pengetahuan, pengambilan keputusan usaha, dan inovasi praktik usaha.

Partisipasi Wanita Tani

Partisipasi wanita tani dalam program pemberdayaan di bidang pertanian merupakan bentuk keterlibatan aktif mereka pada berbagai tahapan kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan, menikmati hasil, hingga evaluasi (Isbandi, 2007). Partisipasi ini tidak hanya menunjukkan keterlibatan fisik, tetapi juga mencerminkan tingkat pemberdayaan dan kapasitas mereka dalam mengelola usahatani. Menurut *Theory of Planned Behavior* bahwa semakin positif sikap, dukungan norma sosial, persepsi kemudahan dalam bertindak, dan pengetahuan lingkungan, semakin tinggi kecenderungan individu untuk berpartisipasi (Permana dkk., 2023), didukung pula oleh penelitian Astuti, Lestari, dan Sulaiman (2023) bahwa teori tersebut berperan dominan dalam membentuk niat kewirausahaan di sektor pertanian. Hasil distribusi nilai dan klasifikasi responden berdasarkan variabel partisipasi tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok partisipasi

No	Partisipasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	16,00-26,67 (Rendah)	1	1,56
2	26,68-37,34 (Sedang)	24	37,50
3	37,35-48,00 (Tinggi)	39	60,94
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Mayoritas responden wanita tani berada pada kategori partisipasi tinggi, sebanyak 39 orang responden atau 60,94 persen (Tabel 7). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani secara aktif terlibat dalam berbagai aspek kegiatan, seperti manfaat dari fasilitas saprodi (rak, *polybag,* bibit, pupuk, dan sebagainya), berpartisiapsi dalam diskusi kelompok, melakukan budidaya di lahan pekarangan yang memberikan pengetahuan baru, serta ikut menjual hasil panen. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan pemenuhan kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap keberlanjuran kelompok melalui hasil

penjualan panen. Meskipun demikian, keterlibatan wanita tani dalam keputusan masih terbatas dan cenderung hanya dilakukan sesekali.

Partisipasi dalam bentuk ide dan saran relatif lebih sering muncul, khususnya dalam evaluasi program P2L. Menurut Pratama, Witjaksono, dan Raya (2022), ide dapat dipahami sebagai bentuk inovasi atau solusi yang lahir dari pemikiran baru untuk mengatasi permasalahan yang belum terpecahkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan keterlibatan wanita tani tidak hanya bersifat pasif sebagai penerima manfaat, tetao juga aktif dalam memberikan masukan yang berorientasi pada perbaikan kegiatan kelompok. Sejalan dengan hal itu, Riyanti dan Setiawan (2021) mengungkapkan bahwa partisipasi yang tinggi pada program pemberdayaan dapat memperkuat kapasitas sosial-ekonomi anggota, karena keikutsertaan dalam diskusi, inovasi, dan pemanfaatan fasilitas mendukung keberlanjutan usaha tani.

Aksesibilitas terhadap Informasi

Aksesibilitas terhadap informasi dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya wanita tani dalam memperoleh berbagai pengetahuan dan data yang relevan dari kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Upaya tersebut mencakup inisiatif individu maupun kelompok untuk mencari, menerima, dan memanfaatkan informasi yang berkaitan dengan usahatani yang sedang maupun telah dijalankan. Bentuk aksesibilitas ini dapat dilihat dari sumber informasi yang digunakan, frekuensi pencarian informasi, serta keragaman topik yang diperoleh (Manoppo dan Oktavia, 2020).

Tingkat aksebilitas terhadap informasi ini dianggap penting karena semakin tinggi kemampuan wanita tani dalam mengakses informasi, semakin besar pula peluang mereka untuk meningkatkan keterampiln, dan efektivitas dalam praktik usahatani. Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi responden berdasarkan aksesibilitas terhadap informasi tercantum pada Tabel 8.

Mayoritas responden wanita tani berada pada tingkat aksesibilitas informasi kategori sedang, yaitu sebanyak 27 orang responden atau 42,19 persen (Tabel 8). Sumber informasi yang digunakan meliputi media elektronik (seperti *smartphone,* internet, televisi, atau radio), media cetak (seperti koran, majalah, dan lain-lain), serta media interpersonal seperti komunikasi antar semsama wanita tani, dengan kelompok tani, penyuluh, pedagang, maupun tokoh masyarakat. Atas berbagai pilihan tersebut, internet menjadi dan komunikasi antar sesama wanita tani menjadi sumber utama. Meskipun sarana informasi relatif beragam, tidak seluruhnya menyediakan konten yang relevan dengan kebutuhan usaha tani. Sebagian besar wanita tani masih memanfaatkan media elektronik terutama untuk hiburan, sementaera akses pada informasi pertanian relatif terbatas. Faktor usia dan keterampilan digital juga menjadi kendala dalam pemanfaatan teknologi informasi.

Tabel 8.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok aksesibilitas terhadap informasi

No	Aksesibilitas terhadap informasi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	7,00−11,00 (Rendah)	23	35,94
2	11,68−16,34 (Sedang)	27	42,19
3	16,35−21,00 (Tinggi)	14	21,87
	Jumlah	81	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Selain itu, keterbatasan akses media cetak yang semakin jarang tersedia, serta frekuensi pertemuan kelompok tani yang hanya dilakukan sekali dalam sebulan, turut memengaruhi intensitas penerimaan informasi. Meskipun demikian, antusiasme anggota kelompok tetap tinggi ketika pertemuan dilaksanakan, terutama jika dihadiri oleh penyuluh atau pihak terkait. Kondisi ini menunjukkan bahwa aksesibilitas informasi belum sepenuhnya oprimal dalam mendukung peningkatan kompetensi wanita tani. Sebagaimana dikemukakan oleh Arfadi, Amanah, dan Sulistiawi (2018), rendahnya akses informasi menyebabkan petani kurang maksimal dalam

memanfaatkan sumber daya informasi pertanian. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nuryanti, Swastika, dan Yulida (2020), bahwa keterbukaan terhadap berbagai sumber informasi yang relevan menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan mengelola usaha tani dan memungkinkan wanita tani untuk memperoleh wawasan baru, sehingga berimplikasi pada peningkatan kompetensi kewirausahaan.

Dukungan Penyuluhan

Dukungan penyuluhan tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan teknis wanita tani, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kompetensi kewirausahaan. Penyuluhan yang terarah dapat menumbuhkan kreativitas, kemampuan mengambil keputusan, keterampilan manajerial, serta keberanian untuk mencoba inovasi baru dalam usahatani. Dukungan penyuluhan yang diamati terbagi menjadi tiga bagian yakni berdasarkan materi, metode, dan intensitas penyuluhan (Manoppo, 2017). Materi yang relevan, metode interaktif, dan intensitas yang konsisten membuat wanita tani tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga membangun kapasitas sebagai pelaku usaha yang mandiri dan adaptif.

Dukungan penyuluhan yang efektif dapat mendorong partisipasi aktif wanita tani dalam program P2L, sehingga berdampak pada keterampilan kewirausahaan, termasuk dalam pengelolaan sumber daya, pemasaran hasil, hingga kemampuan membangun jejaring sosial ekonomi (Astuti, Lestari, dan Sulaiman, 2023). Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi responden berdasarkan variabel dukungan penyuluhan tercantum pada Tabel 9.

Mayoritas responden wanita tani memperoleh dukungan penyuluhan pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 49 orang responden atau 76,56 persen (Tabel 9). Secara umum, materi penyuluhan telah disampaikan secara baik oleh penyuluh. Topik yang paling sering diterima berkaitan dengan pengelolaan demplot, praktik budidaya, serta pengolahan hasil usahatani melalui kegiatan kelompok.

Tabel 9.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan kelompok dukungan penyuluhan

No	Dukungan Penyuluhan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	11,00−18,33 (Rendah)	1	1,56
2	18,34−25,68 (Sedang)	14	21,88
3	25,69−33,00 (Tinggi)	49	76,56
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Metode penyuluhan juga relatif mudah dipahami oleh wanita tani. Penyuluh umumnya menggunakan pendekatan diskusi kelompok, curah pendapat, dan temu lapang yang dinilai lebih partisipatif. Menurut Irdiana, Nurliza dan Kurniati (2024), penggunaan metode partisipatif dalam penyuluhan dapat meningkatkan pemahaman serta berdampak positif terhadap perubahan sikap maupun perilaku. Selain itu, intensitas penyuluhan berlangsung cukup intensif, mulai dari sosisalisi kegiatan P2L, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Saputra, Rela, dan Buana (2024) mempermudah petani untuk berkonsultasi langsung dengan penyuluh, bertukar pengalaman, dan memperoleh solusi atas permasalahan teknis.

Kompetensi Kewirausahaan Wanita Tani

Kompetensi kewirausahaan dalam penelitian ini mencakup kemampuan yang dimiliki anggota KWT, yang meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap dalam menjalankan aktivitas usaha pada program P2L. Kompetensi tersebut berperan penting karena dapat meningkatkan kinerja kewirausahaan, yang akhirnya dapat memberikan dampak positif, baik keberhasilan individu maupun kontribusi terhadap lingkungan sekitarnya (Nuryanti dan Hanifah, 2022).

Indikator yang digunakan meliputi kemampuan dalam menghasilkan produk sayuran berorientasi pasar, berkreasi dan berinovasi dari pengolahan hasil produksi, mengelola keuangan usahatani, memanfaatkan dan meningkatkan peluang

pasar, dan memperluas jaringan usaha. Hasil dari distribusi nilai dan klasifikasi responden berdasarkan tingkat kompetensi kewirausahaan tercantum pada Tabel 10.

Tabel 10.
Klasifikasi responden wanita tani berdasarkan tingkat kompetensi kewirausahaan

No	Tingkat Kompetensi Kewirausahaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	17,00−28,33 (Rendah)	5	7,81
2	28,34−39,68 (Sedang)	38	59,38
3	39,69−51,00 (Tinggi)	21	32,81
	Jumlah	64	100,00

Sumber: Data primer (diolah), 2023

Sebagian besar anggota KWT menunjukkan tingkat kompetensi kewirausahaan dalam kategori sedang, yakni 59,38 persen (Tabel 10). Petani yang memiliki kompetensi baik dalam aspek teknis usahatani dan pemasaran akan lebih mungkin meraih keuntungan maksimal dan hal ini sangat berkaitan dengan keberhasilan usahatani secara keseluruhan.

Para wanita tani dalam menghasilkan sayuran berorientasi pasar umumnya telah melakukan proses seperti sortasi, grading, pengemasan, dan pelabelan terhadap produk-produk hasil usaha tani. Produk segar yang mereka hasilkan meliputi buncis, kacang panjang, kangkung, bayam, pakcoy, dan lain-lain. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa wanita tani bukan sekedar mampu menyediakan sayur organik dengan mutu baik, tetapi juga mulai menekankan orientasi usaha. Kegiatan ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk mendapatkan nilai tambah dari produk pertanian, yang kemudian berpotensi meningkatkan pendapatan KWT. Hal ini didukung oleh penelitian Arseto dkk., (2024) bahwa peningkatan daya tarik visual melalui kemasan dan label dapat meningkatkan kepercayaan konsumen dan memperluas akses pasar.

Wanita tani tidak hanya berfokus pada penanganan pascapanen, tetapi mampu juga berkreasi dan berinovasi dari pengolahan hasil produksi melalui berbagai produk olahan, seperti es krim kelor, dan mie kelor, donat kelor, minuman dari bunga telang, keripik bayam, ting-ting jahe, dan lain-lain. Kreativitas ini dipahami sebagai peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Sebagaimana Tsani, Rini, dan Setiawan (2021) menjelaskan bagaimana KWT tidak hanya melakukan budidaya tetapi juga proses pengolahan produk dan pemasaran hingga turut memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selanjutnya, Prayudhi, Zamrodah, dan Suryanto (2024) menegaskan bahwa keterampilan inovasi dapat diperkuat melalui pelatihan, termasuk pembuatan kemasan dan label sesuai standar, dapat memperluas penerimaan pasar dan mendorong peningkatan penjualan. Meskipun wanita tani cukup sering menyampaikan ide-ide baru dalam kelompok, praktik pengolahan dan inovasi produk secara mandiri masih jarang dilakukan, sehingga masih diperlukan pendampingan untuk mendorong penerapan ide menjadi hasil nyata.

Kompetensi dalam mengelola keuangan usahatani oleh wanita tani tercermin dari praktik pembukuan pada tingkat kelompok maupun individu di KWT yang masih sederhana atau minim. Ketidaklengkapan dan keterbatasan dalam pencatatan keuangan menghambat kemampuan perencanaan usaha, pemantauan arus kas, serta evaluasi kinerja usaha. Padahal pembukuan yang sistematis merupakan fondasi pengelolaan keuangan yang baik (Wulandari dkk., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi manajemen keuangan melalui pelatihan pembukuan sederhana, pembiasaan pencatatan harian, dan pemanfaatan digital yang mudah digital dapat membantu wanita tani memperbaiki perencanaan usaha dan kinerja ekonomi rumah tangga.

Kompetensi kewirausahaan dalam memanfaatkan dan meningkatkan peluang pasar tercermin melalui aktivitas promosi dan pembentukan citra produk. Upaya ini terlihat, misalnya pada produk mie kelor yang diberi label “sehat dan murah” sebagai strategi pemasaran untuk menarik konsumen. Aktivitas promosi dan branding semacam ini penting karena dapat meningkatkan

permintaan, memperluas pangsa pasar, sekaligus memperkuat posisi produk di mata konsumen. Hal ini sejalan dengan Hermawan, Nuryanti, dan Prasetyo (2022), bahwa promosi yang efektif serta pencitraan produk yang tepat menjadi faktor penentu keberhasilan pemasaran produk olahan lokal. Sementara itu, penelitian Utari dan Rahman (2023), menegaskan bahwa strategi branding yang sederhana tetapi konsisten mampu meningkatkan daya saing prosuk usahatani di pasar yang lebih luas.

Kompetensi dalam memperluas jaringan usaha telah dilakukan oleh wanita tani dengan berbagai cara, antara lain menjual dan menawarkan produk ke lokasi: dinas taman, menjadi mitra toko, langsung ke perumahan konsumen, serta memasarkan produk melalui kegiatan pameran. Upaya memperluas jaringan usaha ini penting karena dapat meningkatkan askses pasar, memperkuat keberlanjutan usaha, serta membuka peluang kerjasama baru yang berdampak pada peningkatan pendapatan KWT maupun individu wanita tani itu sendiri. Hal ini sejalan dengan Fitriani, Yuliana, dan Sari (2020) bahwa strategi memperluas jaringan pemasaran melalui pameran, kemitraan, dan penjualan langsung mampu meningkatkan eksposur produk serta memperluas peluang pasar bagi pelaku usahatani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tingkat kompetensi kewirausahaan perempuan pada program P2L di Kota Bandar Lampung secara umum berada dalam kategori sedang, dengan kecenderungan kekuatan pada aspek produksi sayuran berorientasi pasar, memanfaatkan dan meningkatkan peluang pemasaran dan memperluas jaringan usaha, berkreasi dan berinovasi termasuk kategori sedang, sedangkan kelemahan masih terlihat pada aspek pengelolaan keuangan.

SANWACANA

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan petunjuk-Nya yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima kasih sebesar–besarnya kepada dosen pembimbing dan pembahas atas motivasi, arahan, dan bimbingan. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada ibu-ibu Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Bandar Lampung yang telah memberikan informasi yang relevan untuk penelitian penulis, dan semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arfadi, A. P., Amanah, S., & Sulistiawati, A. (2018). Aksesibilitas dan Pemanfaatan Informasi Pertanian oleh Petani Hortikultura di Desa Cinangneng, Tenjolaya, Bogor. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 123–132.

Adeyonu, A., Balogun, O., Amou, I., ., & Agboola, T.O. (2022). Does farmers' entrepreneurial competencies explain their household povert status? Evidence from rural areas of Kwara State, Nigeria, 10 (1),

Arita, B., Managanta, A. A., ., &Mowidu, I. (2022). Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Keberhasilan Usahatani Jagung. *Jurnal SEPA*, 19 (1), 105-113.

Arseto, D. D., Mardayanti, I., Hartika, H. Khairunnizar, M. A., Arfah, Y., Syahputra, A., Gunawan, D., & Sarwoto . (2024). Pendampingan Pengemasan dan Pemberian Label Merek pada UMKM Gula Merah di Desa Paya Lombang. *Jurnal BERNAS*, 5(1), 288-294.

Astuti, Lestari, ., & Sulaiman (2023). Entrepreneurial Intention of Millenial Farmers in the Vegetable Production Center of Bangka Regency: Theory of Planned Behaviour. *Jurnal of Society*, 11(2), 409-501.

Audate, P. P., Cloutier, G., & Lebel, A. (2021). The motivations of urban agriculture practitioners in deprived neighborhoods: A comparative study of Montreal and Quito. *Urban Forestry and Urban Greening Journal*, 62*,* 1-11.

Aviati, Y dan Endaryanto, T. (2019) Agribisnis, Kajian Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Pertanian untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal AGRITECH,* 22(1), 102-108.

Fitriani, A., Yuliana, R., & Sari, D. (2020). Strategi pemasaran produk pertanian melalui penguatan jaringan usaha. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(2), 115-126.

Hermawan, B., Nuryanti, L., & Prasetyo, R. (2022). Strategi Pemasaran Produk Olahan Pertanian Melalui Promosi Dan Branding Lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(2), 101-112.

Irdiana, E., Nurliza, & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 96-114.

Isbandi, R.A (2007). *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Komunitas: Dari Pemikiran Menuju Penerapan*. FISIP UI Press. Depok.

Islam, M. S., Islam, S., Fatema, K., &Khanum, R. (2022). Rural women participation in farm and off-farm activities and household income in Bangladesh. *Jurnal Heliyon*, e10618.

Kamaruddin, C. A., Hasan, M., & Arisah, N. (2024). Exploring entrepreneurial literacy knowledge transfer among women farmers group. *Jurnal of Enterprise and Development*, 6(2), 345-354.

Kirana, B., Sugihardjo, & Widiyanti, E. (2024). Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Partisipasi Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 20(3), 281-292.

Latif, U., & Rasyid, R. (2022). Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian dan Persepsi Petani di Kabupaten Pinrang. *Wiratani : Jurnal Ilmiah Agribisnis*, *5*(1), 72-84.

Leleng, S. V, Dethan, A. A., & Simamora, T. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan Terhadap Kemampuan Teknis Beternak Sapi Potong di Kecamatan Insana Induk. *Journal of Animal Science International Standard of Serial Number*, *6*(4), 65–68.

Lorenza, D. G. (2022). The Role of Women's Participation in Development: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Economics Research and Social Sciences*, *6*(2), 124–130.

Manoppo, C.N. (2017). Kompetensi Perempuan Dalam Pemanfaatan Pekarangan Guna Mendukung Diversifikasi Pangan. *Tesis.* Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Manoppo, C. N., & Oktavia, Y. (2020). Aksesibilitas Perempuan terhadap Informasi Pemanfaatan Pekarangan di Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2). 105-121.

Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana. Jakarta.

Nuryanti, S., Swastika, D. K. S., & Yulida, E. (2020). Penguatan Kapasitas Petani Melalui Akses Informasi dan Kelembagaan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 38(2), 153 -168.

Nuryanti, B. L., & Hanifah, A. P. (2022). How Entrepreneurial Competencies Can Effect Business Performance. *The International Journal Of Business Review (The Jobs Review)*, 5(1), 43-52.

Permana, A. J., Sampurna, A. F., Wijaya C., & Ulum, B. (2023). Using the Theory of Planned Behavior to Understand Paddy Rice Farmers Intention to Participate in Warehouse Receipt System.. *Jurnal Natapraja*, 11(1), 39-51.

Pratama, D., Witjaksono, R., & Raya, A. B. (2022). Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung

Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul di Yogyakarta. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 19-37.

Prayudi, L. A., Zamrodah, Y., & Suryanto, T. L. M. (2022). Pelatihan Labellingdan Packaging Untuk Meningkatkan Penjualan Produk Umkm di Desa Ngadipuro. *Jurnal SCS*, 4(2), 30-35.

Rasoki, T., Nurmalia, A., & Asnamawati, L. (2022). Study on Entrepreneurship Competencies of Cofee Farmers. *Jurnal Agriekonomika,* 11(2), 165-184.

Rangga, K., Gitosaputro, S., dan Hasanuddin, T. (2021). *Perilaku Masyarakat Dalam Implementasi Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Provinsi Lampung*. Laporan Penelitian Terapan. Universitas Lampung. Lampung.

Ridwan, M., Fiodian, V. Y., Religia, Y., & Hardiana, S. R. (2020). Investigating the effect of intrinsic and extrinsic motivation in shaping digital entrepreneurial intention: the mediating role of self-efficacy. *Journal of APJIE*, 19(3), 190-207.

Riyanti, B. P. D., & Setiawan, A. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Program Pemberdayaan: Dapak Terhadap Peningkatan Kapasitas Sosial Ekonomi. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 19(2), 112-124.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 1-11.

Sandi, P., Arifin, M., & Puspitojati, E. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Anggota dalam Pelaksanaan Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari di KWT Wanita Mandiri di Desa Neknang, Kecamatan Bakam, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian,* 19(35), 15-24.

Saputra, I., Rela, I. Z., & Buana, T. (2023). Analisis Mutu Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani Padi Sawah dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Baruga Kecamatan Baruga Kota Kendari. *JIPPM* 4(2), 142-155.

Sajogyo, P. 2013. *Sosiologi Pedesaan Jilid II*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Sulisto, D., Nurhayati. N., Syafri, S. Purba, S. F., & Aritonang, K. (2023). Does Women's Role Have an Influence on Economic Growth in Indonesia?. *Journal of Economics Development,* 12(3), 281-292.

Sunandar, B., Hapsari, H., & Sulistyowati, L. (2020). Tingkat Adopsi Tanam Jajar Legowo 2:1 Pada Petani Padi di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Mimbar Agribisnis* 6(2), 500-518.

Sutrisno, E. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Kencana. Jakarta.

Syafani, T.S., Effendi, I., Lestari, P.D., dan Azzahra, M.A. (2024). Hubungan Perilaku Usahatani Petani Ubikayu terhadap Produktivitas Ubikayu di Kabupaten Lampung Tengah. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development,* 6(2), 160-170.

Syaifullah, M. (2023). Motivasi Anggota Kelompok Wanita Tani Srikandi Tani dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Desa Kapuhan Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian,* 30(1), 44-49.

Syed, R.T., Singh, D., Ahmad, N., & Butt, I (2024). Age and entrepreneurship: Mapping the scientific coverage and future research directions. *International Entrepreneurship and Management Journal* 20(1), 1451-1486.

Tsani, A., Rini, N. K., & Setiawan, I. R. (2021). Kewirausahaan Kelompok Wanita Tani Sebagai Penggerak Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Eduwisata Hanjeli Desa Waluran Mandiri Kecamatan Waluran Kabupaten Sukabumi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian,* 9(2), 165-172.

Utari, S., & Rahman, A. (2023). Branding dan Inovasi produk Pada Kelompok Wanita

ISSN (print) 2714-8351
ISSN (online) 2686-1488

Tani dalam Meningkatkan Nilai Tambah Hasil Pertanian. *Jurnal Penyuluh Pertanian,* 18(1), 45-56.

Widayanawati, D. M., & Aisyah, S. (2025). Analysis of the Role of Women in Development in Indonesia. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IIJSE),* 8(3), 7651-7660.

Wulandari, E., Karyani, T., Ernah & Alamsyah, R. T. P. (2023). What Makes Farmers Record Farm Financial Transactions? Empirical Evidence from Potato Farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies* 11(19), 1-11.